

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stunting

1. Definisi Stunting dan Pertumbuhan Stunting

Malnutrisi atau kekurangan gizi kronis menyebabkan keadaan kegagalan pertumbuhan yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) sehingga anak tersebut memiliki tinggi badan yang rendah untuk usianya, kejadian ini dikenal dengan stunting. Hal tersebut dapat terjadi karena saat bayi dalam kandungan dan masa awal setelah lahir sudah mengalami kekurangan gizi, namun keadaan stunting terlihat sesudah bayi berusia dua tahun. Penyebab stunting karena tidak mendapatkan perhatian khusus sewaktu 1000 hari awal kehidupan yang merupakan penentu tingkat pertumbuhan kecerdasan, fisik, dan produktivitas di masa depan (Yuliana & Hakim, 2019).

Pertumbuhan (*growth*) merupakan proses kenaikan kuantitatif yang ada dalam diri seseorang dan dapat diartikan peningkatan ukuran. Peningkatan yang terjadi oleh proses penyempurnaan, bukan karena adanya tambahan bagian yang baru (Sudirjo & Alif, 2018).

Stunting adalah istilah nutrisis dalam menyebut anak dengan pertumbuhan yang tidak sepadan dengan ukuran seharusnya dengan kondisi tubuh lebih pendek. Menurut Maghfuroh (2018) bahwa stunting ialah kondisi tubuh yang terlalu pendek sampai mencapai defisit -2 SD/Standar Deviasi.

2. Tanda Stunting

Terjadinya hambatan dalam proses tumbuh kembang anak yang menyebabkan kegagalan untuk mencapai tinggi badan normal dan sehat sesuai dengan usianya, adalah tanda stunting pada anak. Stunting merupakan malnutrisi akut atau kegagalan pertumbuhan pada usia dini sebagai indikator jangka panjang.

Anak yang memiliki gizi kurang, diagnosis stunting dapat menggunakan indeks antropometrik tinggi badan berdasarkan usia. Indeks tersebut menunjukkan pertumbuhan linier pada periode malnutrisi kronis sebelum dan sesudah melahirkan karena nutrisi dan kesehatan yang tidak mencukupi. Stunting adalah kegagalan yang terjadi pada pertumbuhan linier dalam mencapai potensi genetik yang diakibatkan pola makan yang tidak baik dan penyakit. Terjadinya stunting pada anak dapat menjadi faktor risiko peningkatan mortalitas, perkembangan motorik dan kemampuan kognitif yang rendah, serta ketidakseimbangan fungsi tubuh (Yuliana & Hakim, 2019).

Balita disebut pendek apabila z-score panjang badan (PB/U) atau tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2SD/Standar Deviasi maka dikatakan terhambat dan kurang dari -3SD dikatakan sangat terhambat (Maghfuroh, 2018).

3. Penyebab Stunting

Stunting dan peluang peningkatannya pada anak terjadi dalam 2 tahun pertama kehidupan. Faktor nutrisi ibu sebelum dan selama kehamilan adalah penyebab tidak langsung dari tumbuh kembang janin. Jika ibu kurang gizi selama kehamilan, janin akan mengalami *Intrauterine Growth retardation* (IUGR), sehingga bayi terlahir dengan gizi kurang dan mengalami kegagalan pertumbuhan. Hal tersebut terjadi karena asupan makanan yang tidak mencukupi, terjadinya infeksi yang berulang, peningkatan

kebutuhan metabolisme, penurunan nafsu makan, sehingga kekurangan gizi pada anak akan meningkat (Yuliana & Hakim, 2019).

Aspek yang berhubungan dengan terjadinya stunting yaitu aspek praktik pengasuh yang tidak kompeten, seperti ibu yang kurang memahami tentang kesehatan dan gizi anak selama *pre-natal* dan *post-natal*. Fakta menunjukkan bahwa pada bayi berusia 0-6 bulan tidak memperoleh Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, sedangkan usia 6-24 bulan tidak memperoleh Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI). MP-ASI adalah kebutuhan nutrisi bayi yang tidak dapat didukung oleh ASI dan dapat menciptakan sistem imun serta tumbuh kembang anak.

4. Perkembangan Stunting

Perkembangan (*development*) merupakan proses transformasi dalam kapabilitas fungsional atau keahlian kerja organ tubuh dalam kondisi yang semakin terorganisasi dan terspesialisasi. Perubahan kuantitatif dan kualitatif dapat juga terjadi dalam perkembangan (Sudirjo & Alif, 2018).

Salah satu efek dari stunting adalah hambatan perkembangan anak yang tidak menyelesaikan tugas perkembangannya dalam waktu yang diperkirakan. Hambatan dapat terjadi pada banyak bidang perkembangan, yaitu keterampilan motorik halus, bahasa sosial, dan gaya berpikir.

Stunting menghambat kemajuan motorik kasar dan motorik halus, karena anak stunting terdapat keterlambatan dalam pematangan sel saraf, khususnya pada otak kecil (*cerebellum*) yang menjadi pusat koordinasi gerak motorik.

Stunting adalah peningkatan risiko morbiditas, mortalitas, dan gangguan mental serta motorik.

Stunting merupakan meningkatnya resiko terjadinya morbiditas dan mortalitas serta terhambatnya mental dan motorik. Sebagai hasil dari perkembangan motorik tertunda bahwa anak-anak tidak dapat melakukan tugas perkembangan sesuai dengan kelompok usia (Purwandini & Kartasurya, 2012).

5. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Stunting

Pola pertumbuhan dan perkembangan anak adalah hasil hubungan beberapa aspek, secara umum ada dua aspek utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak (Rohmawati, 2016), antara lain:

1. Aspek Internal

Aspek yang berasal dari dalam diri anak, yang termasuk dalam aspek ini antara lain :

a. Aspek Genetik

Aspek ini mendefinisikan watak bawaan anak. Keahlian anak adalah kekhasan yang diturunkan orang tua. Sebagai contoh, ada beberapa kelainan genetik yang memengaruhi pertumbuhan anak-anak seperti kerdil, anak yang terlahir dari ibu mengalami obesitas cenderung untuk menjadi gemuk.

b. Umur

Tiap-tiap kelompok umur mempunyai kecepatan pertumbuhan yang tidak sama. Tumbuh kembang anak umur 5 bulan pasti berbeda dengan anak umur 12 tahun. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian Ariani yang menyatakan bahwa umur anak juga berperan dalam tumbuh kembang anak.

c. Jenis kelamin

Adolescent growth spurt laki-laki lebih lambat daripada perempuan karena laki-laki dimulai pada usia 10 tahun dan perempuan mulai pada usia 8 tahun. Keadaan tersebut menyebabkan pertumbuhan perempuan lebih cepat berhenti saat usia 18 tahun bila dibandingkan dengan laki-laki saat usia 20 tahun.

d. Endokrin

Wanita hamil yang menderita Diabetes Mellitus dapat melahirkan bayi yang mengalami makrosemia, kardiomegali, hyperplasia 11 adrenal. Gangguan hormonal pada anak-anak, misalnya penyakit hipotiroid akan menyebabkan pertumbuhan anak mengalami hambatan.

2. Faktor lingkungan atau eksternal


Pengertian dari faktor eksternal atau lingkungan adalah suasana yang menunjukkan anak itu hadir. Hal tersebut menjelaskan bahwa lingkungan berfungsi sebagai fasilitator kebutuhan dasar bagi tumbuh kembang anak saat berada dalam kandungan, intranatal, dan posnatal. Lingkungan yang baik akan bersifat kontributif dalam perkembangan anak, jika lingkungan tidak baik akan menghambat pertumbuhan (Rohmawati, 2016). Meliputi faktor-faktor ini, yaitu :

a. Gizi atau nutrisi

Pemenuhan kebutuhan nutrisi baik pada janin saat masih dalam kandungan atau setelah lahir dapat

menentukan tumbuh kembang anak. Gizi ibu hamil, terutama pada trimester pertama kehamilan akan memengaruhi perkembangan anak karena pada saat ini terdapat fase organogenesis dan pada trimester terakhir kehamilan akan mempengaruhi pertumbuhan kehidupan sehari-hari apabila lingkungan pengasuhan anak kurang mendukung sehingga anak selalu merasa tertekan atau stress dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.

a. Sosio-Ekonomi



Kekurangan makanan, kesehatan, lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan selalu berkaitan dengan kemiskinan hal ini dapat menghambat pertumbuhan anak. Berdasarkan hasil penelitian Ariani tingkat pendidikan ibu berperan untuk menentukan tumbuh kembang anak. Hasil penelitian Kartika dan Labnu Rata-rata Zscore dalam indeks-BB/U, PB/U dan BB/PB anak-anak pada keluarga miskin lebih rendah dari anak-anak pada keluarga tidak miskin.

b. Stimulasi rangsangan

Stimulasi yang tepat sesuai dengan tahapannya yang dilakukan oleh terutama ibu serta anggota keluarga lain dalam setiap aktivitas anak misalnya penyediaan alat permainan, sosialisasi anak, dapat mempengaruhi perkembangan, termasuk disini stimulasi yang dilakukan secara tepat saat bayi baru lahir oleh penolong persalinan.

6. Aspek-Aspek Perkembangan Anak

Aspek perkembangan anak melingkupi(Sudirjo & Alif, 2018):

a. *Personal Social* (Kepribadian/tingkah laku sosial)

Diseminasi dan independensi merupakan perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan kemandirian anak, misalnya mengenakan pakaian dan sepatu sendiri, terpisah dari ibu dan pengasuhnya, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dan sebagainya.

b. *Fine Motor Adaptiv* (Gerak motorik halus)

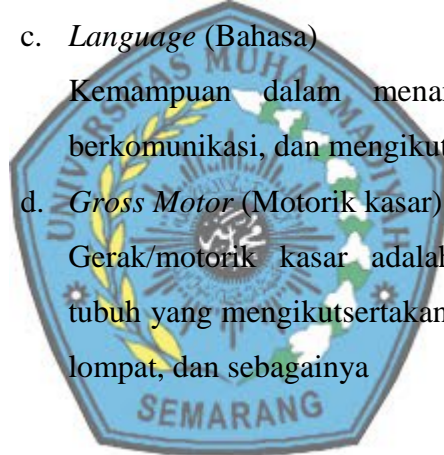
Motorik atau mobilitas menggunakan anggota tubuh spesifik dan otot kecil yang melakukannya, seperti menggambar, mengambil dan sebagainya.

c. *Language* (Bahasa)

Kemampuan dalam menanggapi suara, berbicara, berkomunikasi, dan mengikuti perintah.

d. *Gross Motor* (Motorik kasar)

Gerak/motorik kasar adalah mobilitas dan perilaku tubuh yang mengikutsertakan otot besar, contohnya lari, lompat, dan sebagainya



7. Mendeteksi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Stunting

Berikut ini adalah alat ukur dan parameter untuk mendeteksi pertumbuhan dan perkembangan :

a. Pertumbuhan

Menilai pertumbuhan fisik pada anak ialah dibantu alat baku (standar) untuk menjamin ketelitian yang dinilai dengan cara cermat dan tepat. Pengukuran dapat diukur dalam jangka waktu tertentu untuk menilai tingkat pertumbuhan. Antropometri merupakan alat yang umum digunakan untuk menilai perkembangan fisik, seperti tinggi tubuh, berat tubuh, lingkar kepala, panjang lengan, lingkar lengan atas, proporsi

tubuh, dan panjang tungkai (Rohmawati, 2016). Berikut ini jenis-jenis pengukuran pertumbuhan fisik yang bisadigunakan:

a. Pengukuran Berat Badan (BB)

Pengukuran dilakukan dengan rutin untuk meninjau pertumbuhan dan status gizi anak. Timbang balita setiap bulan dan catat pada Kartu Menuju Sehat Balita (KMS Balita) supaya grafik pertumbuhannya terlihat dan mengintervensi bila terdapat kejanggalan.

b. Pengukuran Tinggi Badan (TB)

Untuk mengukur tinggi badan anak usia dibawah dua tahun diukur saat berbaring, dan untuk anak usia diatas dua tahun diukur saat berdiri. Hasil pengukuran seringkali digunakan untuk mengetahui metode tumbuh kembang otaknya. Pada umumnya, skala pertumbuhan tengkorak berubah seiring dengan perkembangan otak, oleh karena itu jika pertumbuhan tengkorak terhambat maka perkembangan otak akan terhambat. Dilakukan pengukuran perbulan dan dicatat di KMS dengan grafik pertumbuhan tinggi badan.

c. Pengukuran Lingkar Kepala Anak (PLKA)

Pada diameter oksipitofrontal diukur dengan rata-rata tiga kali pengukuran sebagai acuan standar.

b. Mendeteksi Perkembangan

Untuk menilai perkembangan anak dapat dilakukan pemeriksaan perkembangan dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Kuesioner tersebut menentukan tumbuh kembang anak normal atau terdapat penyimpangan, dalam proses pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan, guru TK, dan petugas PAUD terlatih. Pemeriksaan KPSP dilakukan secara rutin, yaitu setiap 3 bulan pada anak kurang dari 24 bulan dan setiap 6 bulan pada anak berusia 24-72 tahun yaitu usia 3, 6, 9, 12, 15, 18, 21, 24, 30, 36,

42, 48, 54, 60, 66 dan 72 bulan. KPSP dapat digunakan jika anak memiliki masalah tumbuh kembang, sedangkan pada anak yang usianya tidak termasuk dalam usia pemeriksaan KPSP maka disarankan untuk melakukan pemeriksaan sesuai dengan usianya (KEMENKES, 2016).

1. Instrumen yang digunakan adalah:

Formulir KPSP berdasarkan usia, terdapat 9 -10 pertanyaan mengenai kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Target KPSP adalah anak berusia 0-72 bulan.

2. Cara untuk menilai perkembangan

A) Menghitung jumlah jawaban Ya.

- 1) Jika ibu/pengasuh memiliki jawaban Ya, maka anak dapat, pernah, sering, atau terkadang mengerjakan kegiatan tersebut.
- 2) Jika ibu/pengasuh memiliki jawaban Tidak, maka anak belum atau tidak pernah atau ibu/pengasuh tidak mengetahui.
- 3) Total jawaban Ya sebanyak 9- 10, maka perkembangan anak sesuai dengan tahapannya (S).
- 4) Total jawaban Ya sebanyak 7-8, maka perkembangan anak terdapat hal yang meragukan (M).
- 5) Total jawaban Ya sebanyak kurang dari sama dengan 6, probabilitas terdapat kejangalan atau penyimpangan (P).
- 6) Pada jawaban Tidak, harus dijelaskan banyak jawabannya berdasarkan macam keterlambatan, misalnya gerak halus, gerak kasar, bahasa dan bicara, kemandirian dan diseminasi.